

Setting dan Atribut Ruang Bersama di Permukiman Madura Medalungan di Dusun Baran Randugading

Ayu Indeswari, Antariksa, Galih Widjil Pangarsa, Lisa Dwi Wulandari
Program Magister Arsitektur Lingkungan Bangunan
Program Magister dan Doktor Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jl. Mayjen Haryono 167, Malang, Indonesia
Email: mignone_7x@yahoo.com

Abstrak

Ruang tidak hanya merupakan ruangan yang kosong saja, namun merupakan tempat untuk mewadahi suatu kegiatan. Ruang bersama merupakan jenis ruang yang selalu ada pada masyarakat Indonesia. Ruang bersama memiliki fungsi penting, karena merupakan wadah untuk aktivitas sosial bersama yang didasari kegotongroyongan. Ruang bersama pada masa kini bukan merupakan ruang yang bersifat tetap, namun terbentuk karena adanya *setting* dan atribut ruang yang sesuai. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui *setting* dan atribut ruang yang merupakan tanda terbentuknya ruang bersama yang terjadi secara dinamis. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan studi kualitatif rasionalistik dengan pengamatan pada aktivitas, pelaku aktivitas, serta latar lingkungan dan atribut ruang bersamanya. Dari hasil penelaahan pada masyarakat Baran Randugading, yang memiliki kekhasan tradisi Madura medalungan, ruang bersamanya terbentuk karena adanya latar atau *setting* tempat antara lain faktor aksesibilitas, adanya fasilitas umum, adanya naungan atau teduhan, adanya kelapangan ruang, kebebasan visual, kenyamanan, dan kebebasan secara fisik. Sebagai tanda adanya dinamika dalam pemanfaatan ruang, maka diketahui bahwa adanya atribut ruang yang berbeda yang dipakai dari waktu ke waktu.

Kata kunci: *setting* ruang, atribut ruang, ruang bersama, Madura medalungan

Abstract

Space is not just an empty room, but also as a container of one activity or more. Shared space is a kind of space functions which always exist in Indonesian society. It has an important function, because it always becomes the container of social activity with base on community togetherness. Shared space in the recent days is not a settle space, but formed of a several space setting and space attribute. The purpose of research described in this writing to know the space setting and space attribute that become sign of shared space forming. As the result study at Baran Randugading Village, shared space formed as the result of space setting such as accessibility, the existence of public facility, shaded area, spaciousness, visual flexibility, comfort, physical flexibility. As sign of the dynamics space utilization, there is different space attribute using from different time and situation.

Key words: *space setting, space attribute, shared space, Madura medalungan*

Pendahuluan

Pada lingkup arsitektur dikenal berbagai hierarki ruang menurut tingkat kepemilikan atau teritorinya. Pada saat pemrograman ruang arsitektur selalu terdapat ruang publik, semi privat dan privat. Ruang bersama jarang dimasukkan dalam pemrograman ruang arsitektur.

Berdasarkan teritori ruang, ruang bersama bisa dikategorikan sebagai ruang milik 'kami' (Priyotomo & Pangarsa, 2010). Keberadaan ruang bersama tersebut selalu ada di permukiman masyarakat tradisional Indonesia. Ruang bersama tersebut seringkali memiliki fungsi sakral, atau sebagai kegiatan bersama adat, atau bersifat formal dan tetap. Pada masa kini, pada permukiman baru, jarang terdapat ruang bersama yang bersifat tetap.

Masyarakat Baran Randugading merupakan masyarakat Madura medalungan. Istilah 'medalungan' berarti masyarakat Madura yang telah merantau, berdiam lama di daerah perantauan dan beranak pinak di sana. Menurut tokoh masyarakat di Baran Randugading, budaya masyarakat di Baran Randugading masih banyak kemiripan dengan Madura asalnya. Pada permukiman ini memiliki ciri yang menyerupai pola permukiman *tanean lanjang* di Madura (Fathony 2009 dan Sasongko 2006). Pola permukiman yang dimaksud adalah adanya pengelompokan berdasarkan ikatan kekeluargaan, dengan struktur pemukiman dari Barat ke Timur: Langgar, rumah orangtua, rumah anak tertua dan makin ke Timur makin muda. Ciri permukiman tersebut juga adanya lahan luas memanjang, berfungsi sebagai pelataran milik bersama, yang bagi masyarakat Madura asal disebut *tanean lanjang*.

Pada perkembangannya, ruang permukiman makin berkembang dan pelataran bersama tersebut bukan merupakan satu-satunya ruang bersama masyarakat. Fenomena keterbatasan ruang bisa menjadi salah satu hal yang membuat terjadinya fungsi ruang publik, menjadi ruang bersama. Ruang bersama yang bersifat dinamis tersebut dapat terjadi dengan atribut atau setting tertentu, misalnya adanya naungan matahari bisa menjadi tempat berkumpul bersama, tempat bayang-bayang dapat menghadirkan ruang (Pangarsa 2009).

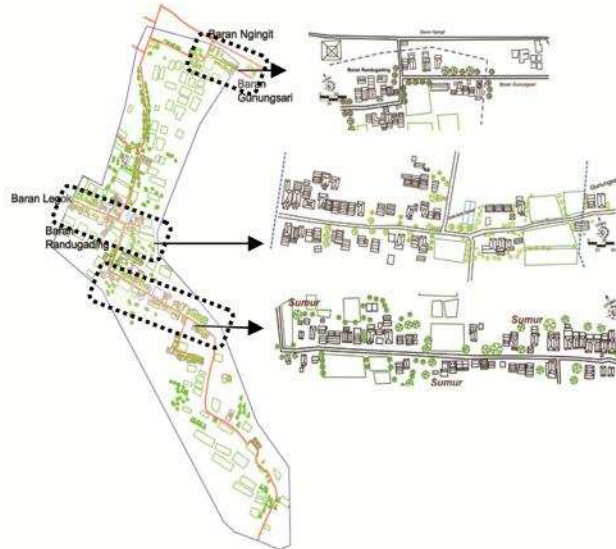
Dari deskripsi di atas maka perlu dikaji mengenai *setting* dan atribut ruang yang dapat menjadi faktor penarik terjadinya ruang bersama, terutama pada masyarakat yang memiliki kekhasan budaya, yaitu masyarakat Madura medalungan di Baran Randugading. Tujuan pembahasan ini adalah untuk menjelaskan setting dan atribut ruang yang memungkinkan untuk terjadinya ruang bersama di permukiman masyarakat Madura medalungan di Baran Randugading.

Metode Penelitian

Dalam studi ini dilakukan pengamatan terhadap fenomena sosial yang berpengaruh pada ruang arsitektur. Metode dalam studi ini merupakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan dalam studi ini adalah menggunakan metode etnografi. Metode etnografi menggambarkan kehidupan sehari-hari sekelompok orang yang digambarkan secara informal, dalam bentuk deskriptif, analisis dan interpretasi (Creswell 1998).

Data primer yang didapatkan dari pengamatan langsung di lapangan antara lain mengenai aktivitas bersama yang terjadi, *setting* atau latar lingkungan, pelaku aktivitas, dan atribut ruang. Lokasi pengamatan dibagi menjadi empat lokasi yang

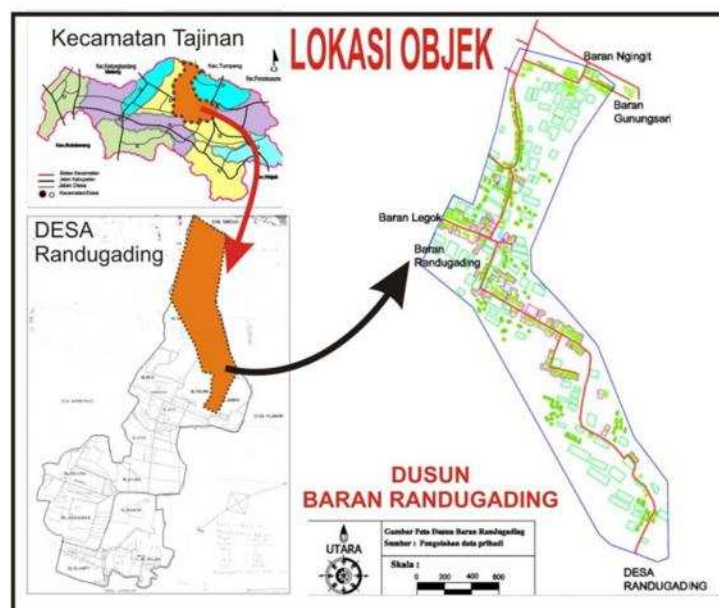
terdapat dalam satu dusun. Lokasi pengamatan tersebut merupakan kelompok pemukiman yang terdiri dari beberapa kelompok keluarga atau kelompok *tanean*. Perbedaan kondisi dari setiap lokasi pengamatan akan memberikan variasi terhadap penilaian setting dan atribut ruang bersamanya. (Gambar 1)



Gambar 1. Pembagian lokasi pengamatan.

Hasil dan Pembahasan

Baran Randugading merupakan salah satu bagian dari Desa Randugading, yaitu terdapat di sebelah Utara Desa Randugading, yang terletak pada kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Lokasi Baran Randugading terletak pada daerah perbukitan Buring (Gambar 2). Pada daerah perbukitan Buring ini terdapat beberapa dusun yang bernama Baran. Nama Baran tersebut mengacu pada dusun yang berpenduduk komunitas Madura medalungan yang merantau ke Malang, khususnya daerah Buring.



Gambar 2. Lokasi objek studi.

Secara umum kondisi desa memiliki kontur yang cukup terjal, karena berlokasi di wilayah perbukitan Buring. (Gambar 3)



Gambar 3. Lokasi permukiman yang berkontur.

Pada (Gambar 3) menunjukkan adanya kemiringan tanah, meskipun di tempat yang dihuni rumah. Karena penyesuaian terhadap kontur, letak rumah berada di bawah jalan. Persebaran huniannya akhirnya mengikuti adanya lahan yang datar, meskipun ada beberapa kelompok rumah yang tidak di lahan yang datar. Kawasan Buring ini dikenal sulit mendapatkan air. Dulu biasanya masyarakat Baran mendapatkan air dari tadah hujan, atau membeli dari PDAM atau penjual keliling dengan harga sekitar Rp. 80.000,- per tangki yang di bagi ke beberapa rumah.

Pola permukiman dusun Baran Randugading merupakan pola permukiman yang menyebar, mengikuti bentuk kontur, dengan adanya jalan utama yang menghubungkan dengan wilayah lain. Adanya kecenderungan untuk mengikuti tradisi asal Pulau Madura dalam berhuni, yaitu dengan bermukim secara berkelompok berdasarkan ikatan keluarga luas juga menyebabkan pola permukiman tersebar. Namun ada pula kecenderungan untuk membentuk pola kampung, dengan adanya pengelompokan beberapa kelompok keluarga yang berbentuk linier mengikuti jalan dan tergantung pada luasan lahan yang datar.

Secara umum preferensi masyarakat terhadap rumah *gedheg* atau *gejug* sudah sangat berkurang. Terlebih lagi dengan adanya program perbaikan seribu rumah yang diselenggarakan Bupati Malang, masyarakat cenderung ingin membuat rumah *gedhong* atau rumah dinding bata dengan bentuk denah khas masyarakat desa pada umumnya. Namun bagi masyarakat yang tidak cukup dana untuk membuat rumah dinding bata, masih memilih rumah dengan ciri khas masyarakat Madura (Gambar 4). Hal ini yang mungkin membuat adanya rumah Madura yang diluar dari kelompok hunian keluarga .



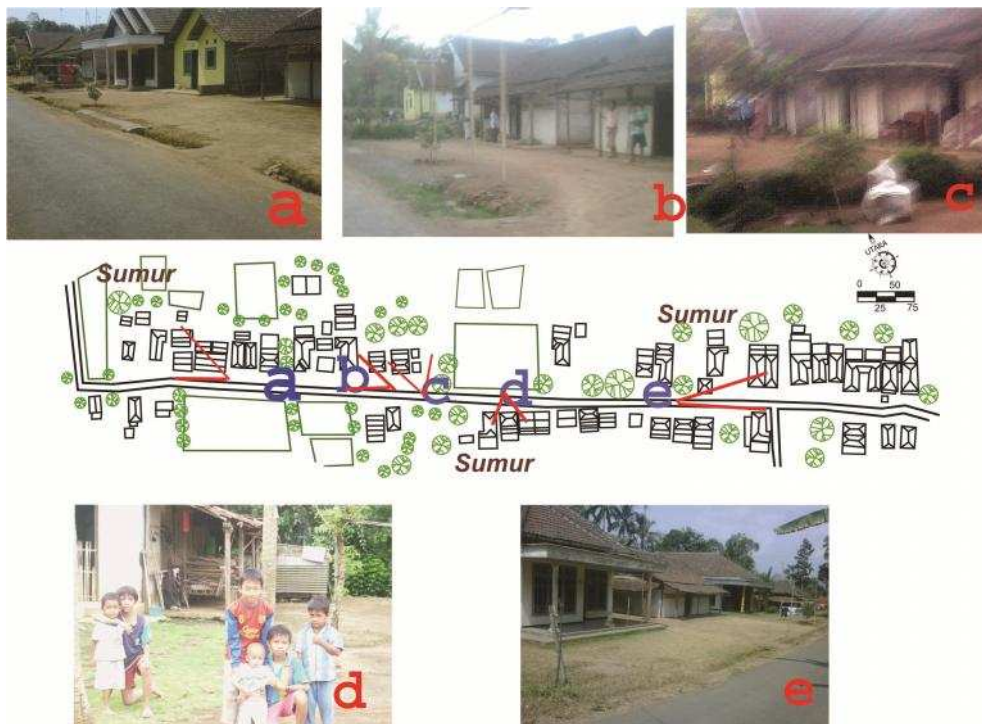
Gambar 4. Gambar rumah di Baran Randugading berciri *Pegun* (kiri) dan *Trompesan* (kanan).

A. Kondisi lokasi pengamatan

Kondisi lokasi pengamatan memiliki karakter lingkungan yang berbeda, sehingga karakter ruang yang terbentuk juga berbeda. Berikut ini adalah kondisi masing-masing lokasi pengamatan.

a. Lokasi I

Kondisi lingkungan pada lokasi pertama cenderung berkontur datar, massa bangunan lebih rapat, halaman bersama (tanean) cukup sempit, tidak terhalang secara visual oleh vegetasi, vegetasi peneduh tidak banyak (Gambar 5). Dengan kondisi tersebut, ruang bersama terjadi lebih sering pada saat sore hari, dan melibatkan banyak orang.



Gambar 5. Gambar kondisi lingkungan lokasi I.

b. Lokasi II

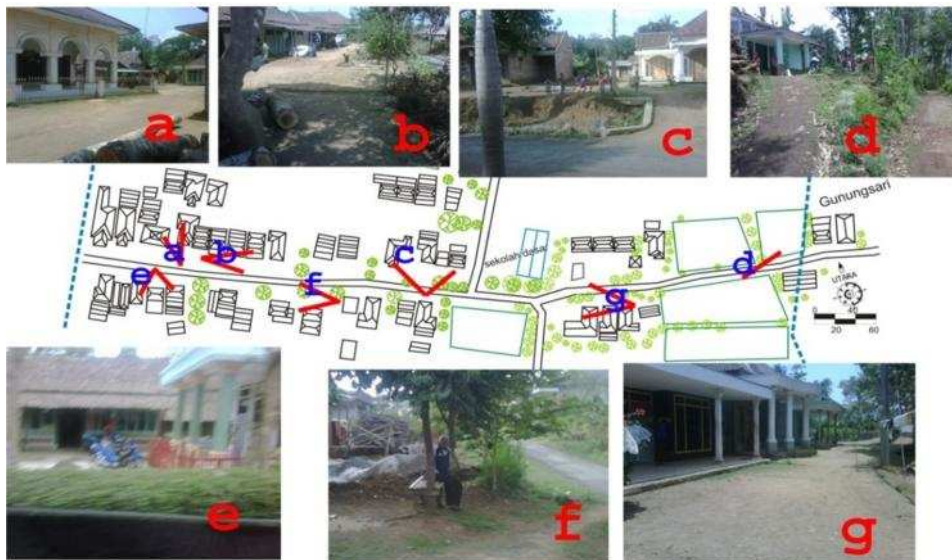
Pada lokasi pengamatan kedua, terdapat perbedaan ketinggian tanah antara bagian jalan Utara dan Selatan, dengan jumlah vegetasi peneduh relatif banyak, pada bagian Utara. Dengan kondisi tersebut mengakibatkan terdapat pemisahan antara bagian Utara dan Selatan, sehingga ruang bersama yang terjadi cenderung terpisah antara bagian Utara dan Selatan.

Adanya perbedaan kontur dan vegetasi yang rapat pada bagian Utara, menjadikan penghambat terjadinya aktivitas bersama yang melibatkan seluruh warga. Hal ini berarti menjadikan penghambat terjadinya ruang bersama. Vegetasi peneduh pada bagian Utara, kerapatan bangunan yang menciptakan bayang-bayang pada siang hari menyebabkan kecenderungan terjadi ruang bersama di pelataran atau di daerah yang ternaungi.

c. Lokasi III

Pada lokasi pengamatan ketiga, terdapat perbedaan kontur antara hunian yang terdapat pada bagian Utara dan Selatan, namun tidak sebesar pada lokasi pengamatan kedua. Perbedaan kontur ini tidak menjadi penghalang secara visual, namun sedikit menjadi penghalang secara fisik. Selain itu, hal tersebut diperkuat oleh lebar pelataran dan bahu jalan yang lebih lebar dibandingkan dengan lokasi pengamatan yang lainnya.

Dengan kondisi tersebut menghambat terjadinya aktivitas bersama. Namun keberadaan pelataran yang relatif lebih luas di beberapa titik di lokasi pengamatan ketiga ini menjadikan kemungkinan untuk terjadi aktivitas bersama, terutama yang melibatkan banyak orang. (Gambar 6)



Gambar 6. Gambar kondisi lingkungan lokasi II dan III.

d. Lokasi IV

Pada lokasi pengamatan ke empat, memiliki karakter lingkungan yang banyak vegetasi peneduh dan pembatas. Namun keberadaan lokasi yang terpencil, atau aksesibilitas yang kurang cenderung menyebabkan ikatan dalam warganya lebih erat. Selain itu penggunaan fasilitas umum secara bersama-sama memperkuat kebersamaan tersebut. Fasilitas umum yang sering menjadi tempat

aktivitas bersama adalah warung, sumur, dan tempat mandi umum atau *jedhing*. (Gambar 7)



Gambar 7. Gambar kondisi lingkungan lokasi pengamatan IV.

Dari hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan mengenai karakter lingkungan pada setiap lokasi pengamatan sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Tabel Kondisi Lingkungan Tiap Lokasi Pengamatan

No	Lokasi	Kondisi lingkungan			
		Vegetasi	Kontur	Tata Massa	Pencapaian
1	Lokasi I	Sedikit	Datar	Linier	mudah
2	Lokasi II	Banyak	Sedang	Linier	Sedikit sulit
3	Lokasi III	Sedang	Sedikit	Linier	Relatif mudah
4	Lokasi IV	Sedang	Datar	Kluster / berkelompok	Sulit

B. Aktivitas bersama

Pada masyarakat Baran Randugading, kehidupannya secara umum masih sederhana. Yaitu memiliki cara berpikir, cara hidup yang sederhana. Mayoritas masyarakat bekerja di ladang dan atau membuat batu bata, dan hanya sebagian kecil saja yang bekerja di luar wilayah. Masyarakat cenderung memiliki kebersamaan atau keguyuban yang tinggi.

Kerukunan atau ikatan warga adalah dengan masyarakat satu dusun dengan tetap mentaati pemimpin daerah, seperti kepala desa dan kepala dusun (bayan). Namun masih ada kepatuhan warga terhadap kyai, seperti masyarakat di Pulau Madura. Pada masyarakat Baran Randugading, ikatan antar keluarga satu *tanean* kuat, namun juga dengan masyarakat satu dusun dan desa.

Aktivitas bersama yang terjadi antara lain merupakan aktivitas bersama yang terjadi harian, mingguan, bulanan atau tahunan dan aktivitas bersama waktu khusus.

Pola aktivitas bersama harian biasanya cenderung terjadi atas latar belakang persaudaraan dan faktor kesamaan pekerjaan. Aktivitas bersama rutin mingguan, bulanan dan tahunan biasanya terkait dengan kegiatan keagamaan,

perayaan atau ritual. Misalnya pengajian mingguan, arisan bulanan, Sholat Hari Raya, dan acara pernikahan.

C. Ruang bersama yang terjadi

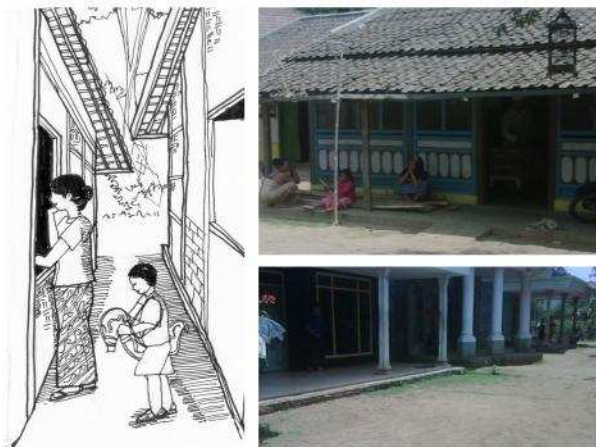
Ruang bersama yang terjadi antara lain adalah pada skala satu hunian, satu *tanean* atau satu kelompok keluarga dan satu dusun. Secara umum, tempat yang dipakai adalah tempat yang sama, namun perbedaannya adalah skala penggunaan aktivitas bersamanya. Ruang bersama mikro skala hunian adalah menampung aktivitas bersama dalam lingkup rumah tangga atau keluarga. Ruang bersama meso atau satu kelompok keluarga menampung aktivitas bersama tingkat keluarga besar atau satu *tanean*. Ruang bersama makro atau skala desa menampung aktivitas bersama berskala dusun atau desa.

Ruang yang menjadi ruang bersama tingkat hunian antara lain teras, ruang depan dan dapur. Namun pada tingkat hunian tersebut terdapat dua macam tipe rumah, yaitu rumah *gedhong* dan rumah *gejhug* (tradisional). (Gambar 8)



Gambar 8. Penggunaan teras untuk ruang bersama keluarga rumah sebagai ruang bersama meso.

Pada tingkatan satu *tanean*, ruang bersamanya antara lain adalah pelataran atau *tanean*, langgar, teras, ruang depan, fasilitas umum dan ruang antar bangunan. (Gambar 9)



Gambar 9. Gambar Penggunaan ruang bersama skala meso.

Pada tingkatan dusun atau desa, ruang bersamanya antara lain pelataran atau *tanean*, dan fasilitas bersama. Pada waktu tertentu teras rumah kerap menjadi perluasan dari ruang bersama teras. (Gambar 10)



Gambar 10. Gambar Penggunaan ruang bersama skala makro.

D. Setting dan atribut ruang

Ruang bersama pada umumnya merupakan ruang publik yang pada saat tertentu menjadi ruang bersama, dengan memenuhi *setting* dan atribut ruang tertentu. Namun, lingkungan rumah juga menjadi ruang bersama dalam lingkungan permukiman.

Hasil pengamatan didapatkan bahwa ruang bersama yang terbentuk di dusun Baran Randugading memiliki *setting* atau latar ruang antara lain adanya kemudahan akses (aksesibilitas), adanya fasilitas umum yang dipakai bersama, adanya naungan atau teduhan yang berupa vegetasi atau bayang-bayang massa bangunan, adanya kelapangan tempat, adanya kebebasan secara visual, adanya kenyamanan, dan adanya kebebasan secara batasan fisik atau tidak ada penyekat.

Pada kasus lokasi pengamatan IV, pola persebaran bangunan yang cenderung menyebar atau *cluster* menyebabkan jarak antara kelompok tidak terlalu jauh dibandingkan dengan tatanan bangunan yang linier, sehingga keterlibatan warga dalam ruang bangunan lebih banyak, atau skala ruang bersamanya lebih besar.

Berikut ini *setting* atau latar ruang yang menjadi ruang bersama (Tabel 2)

Tabel 2. Latar Ruang atau *Setting* Ruang Bersama di Baran Randugading

No	Tempat	SETTING						
		ACS	FS	SH	SPC	VS	CMF	Phsc
1	Ruang Depan (<i>Balai</i>) rumah <i>gedhong</i>	Ya.	-	Ya	-	-	Ya	-
2	Ruang Depan (<i>Balai</i>) rumah <i>gejhug</i>	Ya.	-	Ya	-	-	Ya	-
3	Ruang keluarga rumah <i>gedhong</i>	-	-	ya	-	-	Ya	-
4	Dapur	Ya.	-	ya	-	-	-	-
5	Teras (<i>Emper</i>)	ya	-	ya	ya	ya	ya	ya
6	Pelataran (<i>Tanean</i>)	ya	ya	Ya	ya	ya	-	ya
7	Langgar	ya	ya	ya	-	-	-	-
8	Masjid	ya	ya	ya	ya	-	-	-
9	Jalan	ya	ya	ya	ya	ya	-	ya
10	Warung / Toko	ya	ya	ya	-	ya	-	ya
11	Tempat Kerja	-	ya	-	-	-	-	-

Keterangan

ACS = Aksesibilitas; Fs = Fasum; Sh= Naungan; Spc= Kelapangan; Vs = Kebebasan visual; Cmf = Kenyamanan; Phsc= Kebebasan secara batasan fisik.

Selain latar ruang atau *setting*, adanya atribut ruang secara khusus menarik terjadinya ruang bersama. Hal tersebut terutama pada saat acara khusus. Berikut ini adalah atribut ruang yang menjadi faktor terbentuknya ruang bersama (Tabel 3).

Tabel 3. Atribut Ruang Bersama di Baran Randugading

No	Tempat	atribut
1	Ruang Depan (<i>Balai</i>) rumah <i>gedhong</i>	Tempat duduk ,tikar, sajian untuk tamu
2	Ruang Depan (<i>Balai</i>) rumah <i>gejhug</i>	Tempat duduk ,tikar, amben, sajian untuk tamu
3	Ruang keluarga rumah <i>gedhong</i>	<i>Amben</i> /tempat tidur
4	Dapur	Pintu keluar, alat dapur
5	Teras (<i>Emper</i>)	Naungan, janur, dekorasi
6	Pelataran (<i>Tanean</i>)	Vegetasi, tenda, <i>jedhing</i> , sumur, tendon, janur, dekorasi
7	Langgar	Kitab suci, peralatan ibadah, dekorasi
8	Masjid	Peralatan beribadah, dekorasi
9	Jalan	Vegetasi, tenda, naungan, dekorasi, janur
10	Warung / Toko	Barang dagangan, naungan

E. Karakter ruang bersama yang terbentuk

Pembahasan sebelumnya disimpulkan bahwa ruang bersama merupakan kearifan lokal yang tetap bertahan, meskipun keberadaan ruang bersama ini mengalami perubahan, penyesuaian terhadap perkembangan jaman. Dengan adanya penyesuaian tersebut, ditemukan adanya pola pembentukan ruang bersama baru dengan mengikuti setting dan atribut ruang yang tertentu.

Dari empat lokasi pengamatan, dapat dilihat adanya karakter yang berbeda di setiap lokasi. Setiap lokasi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Sebelum merekomendasikan untuk ruang bersamanya, maka akan dibahas karakter dan evaluasi ruang bersama di setiap lokasi.

Karakter ruang bersama tiap wilayah dipengaruhi oleh kondisi wilayahnya, *setting* ruang bersama dan atribut ruang bersamanya, dan persebaran fasilitas

bersamanya. Dengan adanya kecenderungan berkurangnya ruang bebas untuk dipakai sebagai ruang bersama, maka adanya ruang bersama tetap serta *setting* dan atribut ruang yang sesuai sebagai ruang bersama akan berguna untuk menyelenggarakan ruang bersama.

Dari hasil pembahasan mengenai kondisi lokasi pengamatan serta setting dan atribut ruang bersama, disimpulkan karakter ruang bersama pada setiap lokasi pengamatan (Tabel 4)

Tabel 4. Karakter Ruang Bersama

No	Lokasi	Karakter Ruang bersama		
		Jangkauan penggunaan	Fasilitas bersama	Jumlah Ruang Bersama
1	Lokasi I	Luas	Sumur	Sedang
2	Lokasi II	Kecil	-	Sedikit
3	Lokasi III	luas	Masjid, tandon air	banyak
4	Lokasi IV	sedang	Sumur, <i>jedhing</i>	sedang

Keberadaan atribut ruang bersama, biasanya sesuai dengan konteks aktivitasnya. Misalnya adanya janur dan dekorasi, merupakan atribut ruang bersama pada saat ada kegiatan khusus. Perbedaan atribut menandakan adanya perbedaan penggunaan ruang. Misalnya pada ruang tamu, yang menjadi tempat menjamu tamu, pada saat terdapat *amben*, atau tempat tidur kecil, ruang tersebut bisa berfungsi sebagai ruang privasi keluarga pada saat tertentu, atau menjadi ruang sholat. Ruang tersebut menjadi ruang bersama skala meso, bila terdapat sajian untuk tamu, tikar dan perlengkapan untuk pengajian.

Kesimpulan

Ruang bersama telah ada dalam masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu. Seiring perkembangan jaman yang menilai ruang dengan uang, maka ruang bersama makin memudar. Namun ruang bersama tidak hilang, dan masih dibutuhkan.

Pada masyarakat yang masih memiliki keguyuban atau kebersamaan tinggi, seperti pada masyarakat Baran Randugading, ruang bersama lebih banyak terdapat. Ruang bersama yang ada biasanya bukan tempat formal atau tetap, namun merupakan ruang yang telah ada, dan menjadi ruang bersama secara dinamis, karena *setting* dan atribut ruang yang sesuai.

Ruang bersama pada masyarakat Baran Randugading, yang memiliki kekhasan arsitektur dan permukiman menyerupai arsitektur tradisional Pulau Madura, muncul karena latar atau *setting* dan atribut ruang yang sesuai. *Setting* ruang yang sering memunculkan ruang bersama secara umum adalah adanya kemudahan akses (aksesibilitas), adanya fasilitas umum yang dipakai bersama, adanya naungan atau teduhan yang berupa vegetasi atau bayang-bayang massa bangunan, adanya kelapangan tempat, adanya kebebasan secara visual, adanya kenyamanan, dan adanya kebebasan secara batasan fisik atau tidak ada penyekat.

Atribut ruang bersama, biasanya sesuai dengan konteks aktivitasnya. Perbedaan atribut menandakan adanya perbedaan penggunaan ruang.

Daftar Pustaka

- Anwar. 1998. Analisis Model *Setting* Ruang Komunal sebagai Sarana Kegiatan Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun (Studi kasus Rumah susun Pekunden dan Sombo). *Tesis*. UNDIP: Semarang.
- Darjosanjoto, E.T.S. 2006. Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman. ITS Press: Surabaya.
- Fathony, B. 2009. Pola Pemukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring.
- Kuntowijoyo, 2002. Perubahan dalam Masyarakat Agraris Madura. Jakarta
- Hastijanti, R. 2005. Pengaruh ritual *carok* terhadap permukiman Tradisional Madura. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan - Universitas Kristen Petra. <http://puslit.petra.ac.id/~puslit/journals/>
- Irawati, D. 2009. Kompas.com.
- Irwin, A&Chemers, 1980. Culture & Environment. Brooks/Cole Publishing Company. Montrey, California.
- Nugradi , D.N. 2002. Setting dan 'Atribut Ruang Komunal Mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Tesis* UNDIP Semarang.
- Pangarsa, G.W. 2006. Merah Putih Arsitektur Nusantara. Andi Offse: Yogyakarta
- Darmiwati, R. 2000. Studi Ruang Bersama dalam Rumah Susun bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah . *Dimensi Teknik Arsitektur*. 28 (2): 114 - 122
- Sasongko, I. 2006. Pembentukan Ruang Berdasarkan Budaya Ritual. *Disertasi*. ITS: Surabaya
- Sasongko, W. 2005. Pengaruh sistem kekerabatan terhadap Perubahan tatanan rumah Madura perantauan Di Buring - Malang . Penelitian UB: Malang.
- Soetjipto. 2008. Adaptasi Geografi Masyarakat Petani Madura di Dusun Baran Buring Malang . *Jurnal MIPA UM Malang*. 37 (1): 97-102
- Titisari, E.Y. 2012. Ruang Bersama Pada Permukiman Di Kota Malang Studi Kasus: Kampung Kidul Dalem Malang.

©Antariksa 2013